

# DAKWAH INKLUSIF DALAM MASYARAKAT SEGREGATIF DI AOMA DAN AMBESAKOA SULAWESI TENGGARA

**Muhammad Alifuddin**

IAIN Sultan Qaimuddin Kendari

## **Abstrak**

*Masalah utama penelitian ini adalah: Apakah pola dakwah institusional (berbasis Masjid-Gereja) yang dikembangkan selama ini efektif membangun kesadaran inklusif pada masyarakat yang tersegregasi secara spasial berdasarkan pilihan keyakinan (Islam-Kristen) sebagaimana yang terjadi di Aoma Ambesakoa? Bagaimana pola dakwah yang dapat dikembangkan untuk membangun visi inklusif pada masyarakat setempat? Studi ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui model dakwah pada wilayah segregatif yang dapat dijadikan sebagai alternative pada suasana sosial yang sama meski dengan lokus berbeda. Untuk menjawab*

*permasalahan penelitian digunakan pendekatan etnografi dan analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas. Beranjak dari data yang ditemukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa ada dua pola dakwah yang berkembang di Aoma-Ambesakoa yaitu: pola formal konvensional berbasis khutbah dan ceramah dan pola non formal berbasis komunitas. Pola pertama cenderung rigid sedangkan pola kedua bersifat fleksibel. Pola kedua merupakan model dakwah pembebasan, solutif dan efektif membangun visi inklusif masyarakat setempat yang selama ini terkungkung oleh ethnocentrisme yang ditandai melalui perekrutan ruang berbasis ideologi (zona eksklusif) sebagaimana tercermin dalam sejarah hidup mereka selama ini. Temuan penelitian menunjukkan, media dakwah inklusif di kedua tempat, tidak berada pada jalur formal konvensional tetapi justru berada pada pendekatan non formal berbasis komunitas. Namun demikian, kedua jalur tersebut harus berpadu dan saling mengisi, mengingat jika nilai-nilai inklusif hanya berada pada media tunggal yaitu jalur non formal berbasis komunitas sementara jalur formal konvensional tidak dibenahi dan tetap bertahan dengan model paradigma dakwah berbasis penguatan iman plus penegasian, dikhawatirkan nilai-nilai inklusif yang dihantar oleh dakwah non formal akan kehilangan ruh keagamaan alias layu dan lesuh dara. Sebab model dakwah non formal berbasis komunitas sebagai katalisator energi inklusif yang tidak ditopang dengan model formal konvensional, dikhawatirkan tidak dapat menjadi media tumbuh yang subur bagi pohon inklusif.*

**Kata Kunci:** dakwah inklusif, masyarakat, segregatif,

## **A. Pendahuluan**

Secara geografis Aoma dan Ambesakoa berada dalam wilayah Kecamatan Wolasi. Wilayah ini dahulu merupakan salah satu wilayah Kabupaten Konawe, namun setelah terjadi pemekaran Kabupaten, Wolasi masuk dalam wilayah Kabupaten Konawe Selatan Propinsi

Sulawesi-Tenggara.<sup>1</sup> Jumlah penduduk Kecamatan Wolasi sebesar 4815, terdiri dari 2460 laki-laki dan 2355 perempuan. Dari jumlah tersebut yang beragama Kristen Protestan berjumlah 484 atau sekitar 10,5% dari seluruh penduduk Kecamatan Wolasi. Komunitas Kristiani di wilayah ini seluruhnya terkonsentrasi di Desa Ambesakoa yang berbatasan langsung dengan Desa Aoma.

Sebagai daerah pedalaman, tentu saja masyarakat Tolaki Wolasi tidak seakrab masyarakat pesisir dalam menyikapi nuansa pluralitas, namun tidak berarti bahwa mereka asing terhadap keragaman, karena fakta pluralitas adalah bagian yang melekat dengan kehidupan sosial mereka. Hidup satu etnik dengan dua agama (Islam-Kristen) adalah bagian dalam sejarah sosial yang mereka alami. Atas dasar fakta tersebut, maka interaksi antara dua komunitas keyakinan dalam satu etnik telah menjadi bagian dari perjalanan sejarah sosial budaya orang Tolaki Wolasi.

Persoalannya kemudian adalah bagaimana kedua belah pihak menyikapi realitas perbedaan keyakinan tersebut, dan apakah realitas perbedaan keyakinan tersebut berpengaruh dalam pembentukan dan penyebaran secara kuantitatif warga komunitas dalam berbagai posisi sosial yang berbeda yang mempengaruhi hubungan di antara mereka (termasuk di antaranya hubungan konflik).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Andoolo. Kabupaten ini berasal dari hasil pemekaran Kabupaten Kendari yang disahkan dengan UU Nomor 4 tahun 2003, tanggal 25 Februari 2003. Kabupaten Konawe Selatan secara geografis terletak di bagian selatan khatulistiwa, melintang dari utara ke selatan antara 3.58° dan 4.31° Lintang Selatan, membujur dari barat ke timur antara 121°58' dan 123°16' Bujur Timur, berbatasan dengan: Utara :Kabupaten Konawe dan Kota Kendari, Selatan: Kabupaten Muna dan Kabupaten Bombana, Barat: Kabupaten Kolaka Timur: Laut Banda dan Laut Maluku

<sup>2</sup> Ciri utama dari struktur yaitu adanya varian tingkat ketidaksamaan antar bagian dan konsolidasi yang timbul dalam kehidupan bersama, sehingga mempengaruhi derajat hubungan antar bagian itu yang berupa dominasi, eksploitasi, konflik, persaingan dan kerjasama. Ada dua basis parameter pembedaan struktur, yaitu nominal dan gradual. Parameter nominal membagi komunitas menjadi sub-sub bagian atas dasar batas yang cukup misalnya ras, agama, jenis kelamin, pekerjaan, marga, etnik, tempat tinggal, afiliasi politik, bahasa,

Sebagaimana masyarakat Tolaki lainnya, di Wolasi masyarakat Tolaki juga mayoritas menganut agama Islam. Islam bagi orang Wolasi adalah agama moneteis yang pertama kali mereka temukan dalam kehidupan mereka. Keberadaan pihak Kristen di wilayah ini adalah perkembangan terkini dari sejarah hidup religiusitas mereka. Adalah Van der Klift pada tahun 1924, orang yang pertama kali memperkenalkan kekristenan pada masyarakat Wolasi. Menurut Muslimin Su'ud kedatangan Klift di Wolasi memberi pengaruh signifikan bagi perkembangan agama Kristen, hal ini terbukti dengan kemampuannya menggiring masyarakat setempat yang dahulunya muslim menjadi Kristiani. Hasil dari kerja Klift, adalah terbentuknya satu perkampungan umat Kristiani di wilayah Wolasi.<sup>3</sup>

Fenomena relasi Islam Kristen pada masyarakat Tolaki Wolasi sedikit berbeda dengan realitas hubungan Islam Kristen di Lambuya. Meskipun kasus konflik tidak tampak eksplisit dalam tataran sosial, namun fenomena “ketegangan” antara masing-masing kelompok

---

nasionalitas dan lain-lain. Pengelompokan yang bersifat horisontal ini akan melahirkan berbagai “golongan”. Sementara parameter gradual membagi komunitas ke dalam berbagai peringkat status yang menciptakan perbedaan kelas, seperti pendidikan, pendapatan, kekayaan, prestise, kekuasaan dan sebagainya. Pengelompokan yang bersifat vertikal ini melahirkan berbagai “lapisan”. Pengelompokan-pengelompokan semacam itu akan menghasilkan apa yang disebut sebagai kelompok mayoritas dan minoritas. Interaksi antar bagian dalam kehidupan bersama dapat terjadi antar kelompok, baik atas dasar parameter nominal maupun gradual. Interaksi antar bagian dalam kehidupan sosial dapat mengakibatkan konflik antar individu anggota dari berbagai “golongan” dan “lapisan” tersebut, juga antara kelompok mayoritas dan minoritas. Mustain, dkk. “Segresi Etno-religious:Upaya Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian” Walisongo, Volume 21, Nomor 1, Mei 2013, h. 71

<sup>3</sup> Su'ud, wawancara/ Tidak jauh berbeda dengan pandangan beberapa tokoh masyarakat yang berada di Lambuya, beberapa informan kunci yang penulis temui menyatakan bahwa, kekristenan masyarakat Tolaki pada mulanya disebabkan karena faktor sosial ekonomi, yang “dimanfaatkan” oleh para missionaris.( Muhammad Ali (Satgas Desa Binaan STAIN Kendari, wawancara, 26/7/2015)/ Kegiatan Zending yang merupakan warisan kolonial, hingga kini masih menampakkan eksistensinya di Wolasi melalui sejumlah kegiatan sosial. Dari segi infrastruktur umat Kristiani yang hidup dalam satu wilayah ini memiliki tiga Gereja, satu di antaranya Gereja induk yang merupakan cikal bakal dari gerakan Zending pada masa awal.( Ibid /Randelangi, wawancara, 24/7/2015)

tidak sulit untuk ditelisik. Berbeda dengan masyarakat Tolaki Lambuya yang dalam kehidupan sosialnya membaur dalam satu kesatuan wilayah sosial, maka pada masyarakat Tolaki Wolasi tampak jelas garis pembatas antara kampung Kristen dan Islam. Wilayah Ambesakoa, Taman Sari seluruh warganya adalah penganut Kristiani diapit oleh Desa Aoma dan Leleka yang berpenduduk Muslim. Benih-benih ketegangan dapat disimak dari pernyataan Pdt. Marlin, yang menyebutkan bahwa *“pilihan untuk hidup dengan batas yang jelas antara kampung Kristen dengan Islam, adalah untuk dapat hidup lebih aman dan nyaman”*.<sup>4</sup>

Dalam konteks pernyataan di atas, faktor agama tampak menjadi variabel utama yang kemudian mengarahkan mereka untuk hidup tersegregasi secara spasial. Kondisi tersebut seolah menjadi pembenar bagi teori yang menyebutkan bahwa, agama sebagai salah satu variabel konflik. Oleh karena itu, eksistensi agama dalam perspektif sosiologi mengemban dua fungsi sekaligus yaitu: sebagai perekat persaudaraan dan pemicu konflik. Keyakinan terhadap agama seringkali melampaui batas-batas dari tujuan agama itu sendiri, sehingga menimbulkan sikap intoleran. Fanatisme berlebihan atas nama loyalitas keagamaan tidak jarang kemudian memadukan sekelompok orang tetapi pada saat yang sama memisahkan mereka dari yang lain.

Pada tingkat yang lebih lanjut, isu-isu keagamaan acapkali menjadi salah satu biang lahirnya pertentangan hingga konflik social. Dalam konteks ini, maka fakta kejamakan agama justru menjadi katalisator bagi para penganut agama untuk saling membenci dan menghindar, untuk tidak mengatakan saling *“membunuh”*. Padahal, setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup antar sesama makhluk. Dalam Islam sendiri, kesatuan umat manusia dan permasalahannya secara historis digambarkan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 213.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Pdt. Marlin, wawancara,

<sup>5</sup> *“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar untuk memberi*

Pada prinsipnya, varian agama sebagaimana kejamakan etnik dan bangsa merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri. Keanekaragaman ini akan memberi dampak dan konsekuensi pada perbedaan batasan golongan sosial. Ketika bersinggungan dengan faktor-faktor lain, perbedaan-perbedaan dan batas-batas sosial ini akan semakin dipertegas sehingga pemahaman terhadap orang lain akan lebih didasarkan pada prasangka. Implikasinya akan dapat memicu ketegangan dan konflik. Dalam keadaan demikian, toleransi beragama semakin terkalahkan oleh potensi konflik agama, yang pada akhirnya akan berdampak negatif atau bahkan merusak sistem sosial yang sudah terbangun.

Konteks hubungan antar agama dalam masyarakat Tolaki menarik dianalisa. Bahwa sebagaimana diketahui, selain menganut agama Islam, juga terdapat sejumlah Orang Tolaki yang menganut keyakinan Kristiani sekalipun dalam jumlah yang kecil. Beberapa wilayah yang menjadi kantong umat Kristiani adalah Lambuya dan Wolasi. Namun dalam dua komunitas tersebut, respon mereka terhadap keberadaan orang Tolaki yang berbeda agama sedikit berlainan. Jika pada masyarakat Tolaki Lambuya perbedaan keyakinan tidak menjadi masalah pelik dan menyibukkan mereka untuk membangun komunikasi yang elegan dalam semua dimensi kehidupan,<sup>6</sup> maka sedikit berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat Tolaki Wolasi (baca: yang berdiam di Aoma). Pada masyarakat Tolaki Wolasi, tampak ada “ketegangan” sekalipun tidak harus muncul dalam bentuk konflik. Ketegangan tampak dengan adanya keterpisahan dan penkonsentrasian penduduk berdasarkan kelompok keyakinan (Islam-Kristen). Kesan ini paling tidak dapat

---

keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nyakepadajalanyang lurus”.

<sup>6</sup> Nurjannah, *Paralelisme Keimanan: Relasi antar Iman dalam Masyarakat Tolaki Lambuya*, *Laporan Penelitian Kompetitif*, Diktis Kemenag RI, 2010, h. iv.

ditangkap dari statement Pdt. Marlin, yang menganalogikan hidup *nyaman dan aman* dengan sebab berada dalam lingkungan dan ruang social yang sama.<sup>7</sup>

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk memberikan lukisan analitis tentang pola dakwah dalam masyarakat berpagar (*gated communities*) sebagaimana yang terjadi di Aoma dan Ambesakoa. Wilayah ini berjarak sekitar 35 km dari Kota Kendari dan berada para poros jalan menuju Ibu Kota Kabupaten Konawe Selatan Ando-olo. Secara antropologi penduduk kedua masyarakat berasal dari satu rumpun etnik yaitu etnik Tolaki, namun dalam perjalanan sejarah mereka kemudian memilih agama berbeda. Orang-orang Aoma memilih jalan Islam sedangkan Orang-orang Ambesakoa bersatu dalam iman Kristiani.

Berangkat dari fenomena sosial di atas, maka studi ini adalah ikhtiar untuk mengurai secara analitis; Bagaimana pola dakwah yang dikembangkan oleh masyarakat setempat sehingga mereka mampu hidup dalam damai pada ruang yang terbelah berdasarkan pilihan keyakinan (Islam-Kristen)? Dengan demikian tujuan dari studi ini, adalah untuk menjelaskan model kondusif penerapan dakwah pada wilayah segregatif sehingga dapat dijadikan sebagai pilihan model yang mungkin untuk diimplementasikan pada suasana sosial yang sama meski dengan locus yang berbeda.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Penelitian Relevan**

Ada banyak penelitian dengan fokus hubungan antar iman dalam konteks kehidupan masyarakat Tolaki yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain penelitian La Malik Idris dkk., meneliti tentang: *Respon Tokoh Agama mengenai Gagasan Pluralisme di Kendari*.<sup>8</sup> Dengan menggunakan kerangka analisis yang dikembangkan oleh Mukti Ali dan Ninian Smart, Idris berkesimpulan

---

<sup>7</sup> Pdt. Marlin, wawancara.

<sup>8</sup> La Malik Idris dan Muhammad Alifuddin, "Respon Tokoh Agama mengenai Gagasan Pluralisme di Kendari", *Laporan Penelitian Kompetitif Diktis Kemenag, Jakarta: Diktis Kemenag, 2005*, h. 104.

bahwa secara umum pemahaman para tokoh agama di Kendari dalam perspektif Ali bercorak *agre in disagreement*. Sedangkan bila ditinjau dari teorisasi yang dikemukakan oleh Smart, maka karakter konstruk pemikiran tokoh agama Islam Kota Kendari tentang hubungan antar keyakinan cenderung pada pola pikir yang bersifat inklusiv hegemonistik. Baik pola pikir *agre in disagreement* maupun *inklusiv hegemonistik*, tidak memberikan ruang yang luas dan terbuka bagi terciptanya kehidupan yang saling meyapa antara dua pemeluk agama yang berbeda. Karena dua corak atau tipologi pemikiran di atas, masih menyisahkan bilik kecurigaan kepada mereka yang berbeda aliran atau agama.

Problem konflik dan Kompromitas dalam etnik Tolaki juga pernah diteliti oleh Asliah Zainal dibawah judul: *Konflik dan Kompromitas Adat dan Agama (Kasus Perkawinan Suku Tolaki Sulawesi Tenggara)*. Hasil penelitian ini menemukan kesimpulan; konflik dan kompromitas antara adat di satu sisi dan agama di sisi lain dalam peristiwa perkawinan merupakan sebuah keniscayaan, sehingga kehadiran yang satu tidak harus menegasikan kemungkinan munculnya yang lain. Kompromitas yang disuguhkan dalam perkawinan bukannya tanpa potensi konflik. Kompromitas bisa jadi hanyalah sebuah kompromitas semu dan hanya di permukaan, jika usaha untuk menjaga stabilitas dan keamanan hanya berada pada taraf peredaman (penghambat) konflik dan bukan penyelesaian konflik. Begitu pula sebaliknya, konflik yang terjadi bukan menunjukkan situasi disharmonis dan disfungsi, sebab ia bisa menjadi penguat bagi keamanan masyarakat dengan terbukanya peluang bagi sistem sosial baru dalam masyarakat Tolaki.<sup>9</sup>

Selain dua tulisan di atas, Nurjannah juga melakukan penelitian tentang; *Paralelisme Keimanan: Relasi Kesepahaman Antar Iman pada Masyarakat Lambuya*.<sup>10</sup> Penelitian ini Nurjannah bertujuan

---

<sup>9</sup> Asliah Zainal, "Konflik dan Kompromitas Adat dan Agama (Kasus Perkawinan Suku Tolaki Sulawesi Tenggara)", *Tesis*, Yogyakarta; UGM, 2015, h.iv

<sup>10</sup> Nurjannah, dkk., "Paralelisme Keimanan: Relasi Kesepahaman Antar Iman pada Masyarakat Lambuya", *Laporan Penelitian Kompetitif*, Diktis Kemenag th. 2011.



menjelaskan hubungan antar iman pada masyarakat Tolaki di Lambuya. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis serta pendekatan etnografi, studi tersebut memusatkan telaaahnya untuk menjelaskan latar belakang historis dan kultural terjadinya relasi kesepahaman antar Islam dan Kristen, sehingga tercipta suasana hidup satu rumah dua agama pada masyarakat Lambuya, serta hal-hal apa sajakah yang menjadi unsur perekat bangunan hidup keagamaan mereka, sehingga mereka mampu merespon secara positif keberagaman agama dalam satu atap?

Beranjak dari data-data yang diperolehnya di lapangan, Nurjannah menyatakan bahwa terciptanya relasi kesepahaman antar iman pada masyarakat Tolaki tidak dapat dilepaskan dari basis sejarah dan kultur orang Tolaki. Secara kultural etnik Tolaki memegang erat konsep budaya mereka yang didasarkan atas nilai-nilai *kalo*. *Kalo* dalam kehidupan Orang Tolaki tidak sekedar benda berbentuk lingkaran, tetapi nilai *kalo* merupakan hukum yang hidup dan niscaya ditaati bagi setiap elemen etnik Tolaki.<sup>11</sup> Nurjannah juga menemukan adanya semacam mekanisme cultural yang mengejawantah dalam sistem kehidupan masyarakat Tolaki. Mekanisme tersebut adalah sebagai penopang bangunan solidaritas sosial. Sikap mengalah, kesadaran sebagai satu etnik, sistem kekerabatan (serumpun), penghormatan terhadap lembaga adat (*kalo*) dan ritual-ritual adat; adalah pilar-pilar budaya yang menjadi aras integrasi, yang berfungsi memperkokoh kesatuan dan solidaritas sosial yang terbangun dalam lingkungan masyarakat Tolaki. Pilar-pilar penyangga tersebut menjadi fungsioanl karena dia ditopang oleh nilai dasar yang diyakini bersama yaitu: *kalo sara*. Lebih lanjut disebutkan bahwa; *kalo sara* dalam kultur Tolaki adalah nilai yang di dalamnya terkandung nilai filosofis yang dalam. *Kalo sara* sebagai nilai berlaku secara fungsional dalam segala dimensi kehidupan masyarakat Tolaki, termasuk di dalamnya sebagai mekanisme pengendalian konflik. Meskipun berlebihan untuk dinyatakan, tampaknya *kalo sara* pada masyarakat Tolaki dalam realitasnya berada di atas “agama”, sehingga agama-agama formal yang dianut dalam ruang keyakinan orang Tolaki

---

<sup>11</sup> Ibid., h. 74.

Lambuya, tidak lebih sebagai medan pencarian spiritual yang sangat privat atau individual. Dengan demikian, penertiban social dalam konteks kehidupan komunitas Tolaki, maka mekanisme hukum yang diberlakukan adalah *kalo sara*. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan social, kebersamaan sebagai satu masyarakat bagi orang Tolaki di Lambuya lebih dirujuk pada nilai-nilai *kalo sara*.<sup>12</sup>

Kendatipun Nurjannah telah melakukan penelitian dengan tema pluralisme dan inklusivitas beragama dalam etnik Tolaki di Lambuya, namun kajian tersebut terkesan atau “cenderung” mengeneralisasi pandangan Tolaki Lambuya sebagai pandangan seluruh orang Tolaki dalam merespon pluralitas beragama dalam satu rumah. Berbeda dengan penelitian di atas, maka penelitian Muhammad Alifuddin dibawah judul: *Islam dan Pluralisme Respon Orang Tolaki Lambuya dan Wolasi tentang Paradigma Keragaman* mencoba menggambarkan sebuah realitas dan fenomena yang berbeda dengan kesimpulan Nurjannah. Dalam penelitian tersebut Alifuddin menemukan: (1). Perbedaan respon tentang pluralisme pada masyarakat Tolaki Lambuya dan Wolasi tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah masa lalu; dalam hal ini fakta Kristenisasi pada kedua komunitas. (2). Pola kehidupan sosial yang kohesif pada masyarakat Lambuya dan realitas struktur social yang tersegregasi antara penganut Islam dan Kristiani pada masyarakat Wolasi, menunjukkan pada kuatnya pengaruh ekologi sosiokultural terhadap warna toleransi pada kedua masyarakat. (3). Pada masyarakat Wolasi respon terhadap keragaman pada prinsipnya juga sangat dipengaruhi oleh tata nilai *kalo sara*, namun pada masyarakat ini, nilai-nilai *kalo* tidak berfungsi maksimal, sedangkan pada masyarakat Lambuya nilai-nilai *kalo* berfungsi secara baik dan maksimal.<sup>13</sup>

Satu lagi tulisan yang niscaya untuk disebutkan adalah penelitian dengan tema: *Konflik dan Konsensus dalam Hubungan antar Iman pada Masyarakat Aoma dan Ambesakoa*, yang dilakukan

---

<sup>12</sup> Ibid., h. 107.

<sup>13</sup> Muhammad Alifudin, “Islam dan Pluralisme Respon Tolaki Lambuya dan Wolasi tentang Paradigma Keragaman” *Laporan Penelitian*, Balitbang Kemenag RI, 2013, h. 88.

Alifuddin menyimpulkan: (1). konflik yang terjadi pada kedua masyarakat masih berada pada taraf konflik konstruktif yang fungsional. Konflik ini muncul karena adanya perbedaan antar kelompok dalam menyikapi suatu permasalahan, namun keberbedaan tersebut tidak sampai mengarahkan mereka untuk bertikai secara fisik. Perbedaan tersebut berjalan secara dialektis yang berujung pada lahirnya konsensus sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu perbaikan untuk semua. (2). Faktor dominan penyebab konflik terletak pada pilihan ideologi yang dideterminasi oleh faktor sejarah masa lalu (fakta Kristenisasi). Faktor diterminan tersebut dipertegas dengan pemilahan wilayah permukiman yang tersegregasi secara ideologi (3). Realiats konflik berimplikasi pada, terciptanya upaya kreatif antara pihak untuk saling menghormati.<sup>14</sup>

Kendatipun beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya beberapa di antaranya memiliki lokus yang sama dengan tema studi ini, namun fokus telaahnya sangat berbeda. Kajian ini adalah upaya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan model kondusif penerapan dakwah pada wilayah segragatif sebagaimana yang terjadi di Aoma Ambesakoa dengan harapan bahwa melalui temuan penelitian ini ditemukan strategi dakwah yang dapat dijadikan sebagai pilihan model yang mungkin untuk diimplementasikan pada suasana sosial yang sama meski dengan lokus yang berbeda.

## **2. Landasan Paradigmatik**

### **a. Esensi Dakwah**

Kata “dakwah”<sup>15</sup> secara etimologi berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata *da’â - yad’û - da’watan* yang berarti memanggil, menyeru, dan mengundang. Ditinjau dari segi pengimplementasiannya, maka dakwah dapat dimaknai; *sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara serta*

---

<sup>14</sup> Muhammad Alifuddin, “Konflik dan Konsensus dalam Hubungan antar Iman pada Masyarakat Aoma dan Ambesakoa” *Laporan Penelitian*, LPPM IAIN Kendari, h. vi.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Jakarta: Pesantren al-Munawir, 1984), h. 439.

tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam. Dengan demikian “dakwah” pada prinsipnya merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan dengan sadar serta berdasarkan dorongan kewajiban.<sup>16</sup> Oleh karenanya, meskipun term “dakwah” dalam al-Qur’an terkadang digunakan untuk mengajak kepada keburukan atau kejahatan,<sup>17</sup> namun kata dakwah yang digunakan dalam tulisan ini adalah term yang secara khusus dipergunakan dalam agama Islam untuk mengajak kepada kebaikan.<sup>18</sup> Dalam konteks pengertian di atas,

---

<sup>16</sup> Hal tersebut didasarkan pada firman Allah yang menyatakan: *waltakun minkum ummatun yad’ûna ilâ al-khayr wa ya’murûna bi al-ma’rûf wa yanhawna ‘an al-munkar wa ulâika hum al-muflihûn* (Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung) QS. Ali ‘Imran (3): 104). Departemen Agama RI, al-Quran...h. 67. Kata *minkum* pada surah Ali Imran (3): 104 di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti “sebahagian”, sehingga dengan demikian, perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama, kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan ma’ruf serta mencegah kemungkar. Ada juga ulama yang memfungsikan kata *minkum* dalam arti “penjelasan”, sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah masing-masing sesuai kemampuannya. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, Volume 2 Surah Ali Imran, Surah al-Nisa’* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 162. Lihat juga, La Malik Idris, “Dakwah dalam Masyarakat Plural” *disertasi*, UIN Alauddin, 2009

<sup>17</sup> Kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada keburukan atau kejahatan, antara lain disebutkan dalam QS. Fâbir (35) : 6: *Inna al-syaipân lakum ‘aduww fattakhizûh ‘aduww innamâ yad’û hizbah liyakûnû min a’hab al-sa’ir*. (Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala). Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 617.

<sup>18</sup> Kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada kebaikan seperti disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2): 221; *wa Allâh yad’û ilâ al-jannat wa al-magfirat bi iznih wa yubayyin âyâtih li al-nâs la’allahum yatazakkarûn* (...dan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya dan menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintahNya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran). *ibid.*, h. 43.

maka substansi dakwah dalam agama Islam adalah segala kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu proses yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok organisasi, sebagai upaya untuk mentransfer nilai yang didasarkan prinsip-prinsip etik untuk diejawantahkan dalam system social dan budaya individu dan masyarakat.

Beranjak dari konsep di atas, maka dakwah pada prinsipnya adalah usaha sadar yang berorientasi pada pembinaan sikap mental baik individu maupun masyarakat. Dalam konteks dan pengertian di atas maka dakwah mengandaikan sebuah tanggungjawab yang besar, baik secara social, budaya maupun politik. Dari segi sosial, dakwah sejatinya menjadi sumber legitimasi bagi penguatan dan pengekan ikatan-ikatan sosial kemasyarakatan dan bertujuan menciptakan integrasi masyarakat/sosial yang utuh, harmonis, dan dalam suasana yang saling memahami. Sedangkan dari segi budaya, dakwah sejatinya mampu membentuk tradisi dan pola pikir masyarakat yang tidak hanya kreatif tetapi juga menghargai realitas keragaman. Dari segi politik dakwah dituntut untuk semakin memperkokoh integrasi sosial dan politik dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia di atas landasan kokoh *bineka tunggal ika*.

Ragam paradigma sebagaimana terdeskripsi di atas, merupakan tuntutan yang tidak sekedar niscaya tetapi juga mendesak untuk direalisasikan. Asumsi ini beranjak dari realitas sosial politik nasional dewasa ini, yang semakin mengarah pada disintegrasi sosial dan politik, dan ditandai dengan maraknya konflik yang beraroma agama, suku, dan budaya, paling tidak untuk kurun sepuluh tahun terakhir. Oleh karena itu, implementasi dakwah yang berorientasi pada nilai-nilai inklusivitas untuk konteks masyarakat Indonesia yang bhineka menjadi sebuah keniscayaan yang tak terhindarkan plus tidak bisa ditawar keberadaannya.

Dakwah atau sosialisasi nilai-nilai agama pada prinsipnya merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan seseorang atau kelompok penganut keyakinan terhadap agamanya. Dalam konteks tersebut maka watak missionaris setiap agama terkandung sulit untuk tidak menyatakan mustahil dibendung. Keyakinan atas agama kemudian mengantar pelaku dan penganutnya untuk melakukan upaya mempertahankan diri, memperbanyak kuantitas plus meningkatkan

kualitas keimanan pengikutnya. Dorongan tersebut diimplementasikan melalui dakwah baik lisan, tulisan ataupun tindakan nyata dalam membumikan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat.

Mengingat medan sosial dan budaya sebagai lokus penyemai nilai-nilai agama umumnya bersifat majemuk, maka dalam proses pengejawantahan berbagai nilai terkadang menimbulkan masalah atau bahkan gesekan dengan skala yang variatif. Mulai dari gesekan yang mengakibatkan letupan kecil hingga letupan besar dan bahkan terkadang berpadu dengan tindak kekerasan. Belajar dari berbagai kasus konflik seperti yang terjadi di Ambon 1998 dan berlanjut hingga kasus Poso, kemudian menyadari bangsa ini, bahwa berbagai kasus konflik hanyalah menyisahkan penderitaan plus kesensaraan. Dalam konteks tersebut, seluruh komponen bangsa perlu segera berbenah guna melakukan upaya kreatif, konkrit dan konstruktif dalam rangka membangun suasana damai dalam keragaman (*harmony in diversity*).

Upaya untuk membangun kehidupan yang bersahaja di tengah keragaman sosial budaya dan agama adalah menjadi tanggungjawab tak terelakkan oleh setiap anak bangsa dari segala unsur dan elemen. Perwujudan gagasan tersebut dalam ruang sosial dapat dilakukan melalui rekonstruksi pemahaman sosial keagamaan masyarakat dalam tubuh intern umat beragama, khususnya para pelaku dakwah/dai di lapangan. Upaya mengedepankan rekonstruksi pemahaman keagamaan kepada komunitas da'i didasarkan atas suatu pemahaman, bahwa mereka yang termasuk dalam jaringan da'i, paling tidak memegang tiga fungsi utama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yaitu sebagai: (1). motivator, (2). pembimbing moral, dan (3). mediator. Dengan tiga fungsi tersebut, maka para da'i berpotensi untuk menciptakan harmoni sosial dengan jalan membangun pemahaman umat atau jama-ahnya tentang misi agama sebagai pencipta rasa damai bagi semua dan sesama. Tetapi pada saat yang sama mereka juga efektif untuk membangun dan memicu konflik antar umat beragama.

Peran da'i sebagai pencipta rasa aman, plus membangun integrasi sosial dalam masyarakat menjadi semakin urgen ketika da'i tersebut berada dalam bingkai sistim sosial yang tersegregasi. Dalam teori sosiologi masyarakat yang terbelah dan membangun demarkasi

spasial seperti tergambar pada uraian di atas lahir dengan istilah *gated communities* atau masyarakat berpagar. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang jamak, suasana sosial masyarakat berpagar tidaklah kondusif untuk membangun integrasi, sebaliknya dapat menjadi lahan subur bagi konflik. Banyak kasus menunjukkan bahwa segregasi sosial budaya menjadi pemicu efektif bagi lahirnya konflik horisontal sebagaimana terlihat dan terjadi di Ambon, Poso maupun di Sampit.

### **b. Dakwah dalam Masyarakat Plural**

Fakta pluralitas masyarakat yang dihadapi umat Islam pada prinsipnya bukanlah realitas baru, fenomena ini sebenarnya merupakan kondisi dan historitas umat Islam sejak masa awal, khususnya ketika periode Madinah. Jika merujuk pada sejarah dakwah nabi di Madinah, menunjukkan bahwa realitas sosial yang Nabi hadapi pada masa setelah hijrah merujuk pada ruang keragaman etnik dan agama. Di Madinah hidup tidak saja orang Islam atau muslim tetapi di dalamnya juga terdapat Yahudi dan Nasrani, selain perbedaan agama, suasana Madinah juga menggambarkan sistem sosial yang multi-kultur atau hidup beragam etnik di dalamnya.

Fenomena Madinah adalah fakta sejarah yang menunjukkan kepada umat Islam, bahwa hidup berdampingan antar kultur yang berbeda secara kohesif bukanlah suatu masalah pelik apalagi harus dipersoalkan. Pertanyaannya kemudian adalah; bagaimana jika segregasi sosial dan budaya itu terwarisi dari generasi dan peristiwa sejarah masa lalu. Jika dalam masyarakat monokultur, demikian pula pada masyarakat yang hidup secara kohesif dalam bingkai keragaman budaya (agama) problem pola dan metode dakwah tidak mengundang masalah, maka hal yang sebaliknya akan terjadi dan berbeda suasananya pada suatu lingkungan yang tersegrasi secara budaya.

Dalam masyarakat kohesif yang terbingkai oleh keragaman budaya dan agama, dakwah berkecenderungan untuk dilakukan diatas landasan kesadaran terhadap realitas keragaman. Tesis tersebut sangatlah beralasan; mengingat orang atau komunitas yang berinteraksi di dalamnya terdiri dari latar belakang berbeda namun berada atau menggunakan ruang yang sama. Kondisi tersebut mendorong terciptanya *tepo siliro* saling memahami perasaan dan

penghargaan atas pilihan ideologi. Hal tersebut akan sangat berbeda jika sebuah ruang sosial digunakan oleh satu kelompok budaya tertentu, maka hal yang sangat mungkin terjadi adalah kelompok tersebut biasanya akan lebih leluasa untuk masuk dalam atau bahkan memperlebar zona eksklusivitas.

Sikap eksklusiv adalah suatu sikap atau paham yang dianut dan dihayati oleh kelompok sosial yang mengandung makna “*terpisah dari yang lain, khusus dan tidak mencakup*” Ketika menjadi suatu paham disebut eksklusivisme, yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk melihat kelompoknya sebagai satu-satunya kelompok yang ada. Komunitas agama yang eksklusiv memandang, bahwa hanya agamanya saja yang paling benar untuk semua orang, agama lain dengan sendirinya salah. Penganut agama lain kadang dipandang sebagai agama yang harus diperangi dan dimusnahkan dari muka bumi.

Sebagai pandangan yang “tertutup”, eksklusivisme dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *ekklusivisme absolut* dan *ekskulsivisme relatif*. *Eklusivisme absolut* adalah pandangan yang mengacu pada suatu pemahaman, yang secara sederhana melihat kebenaran hanya terdapat dalam tradisi agama sendiri, sekaligus memandang agama dan kepercayaan orang lain adalah keliru atau tidak benar. Pandangan ini merupakan pandangan umum yang dianut oleh umat beragama, termasuk di dalamnya umat Islam. Adapun kelanjutan *ekklusivisme absolut*, yaitu *relativisme absolut*, paham ini muncul sebagai akibat dari tradisi keberagamaan yang terlalu menekankan *ekklusivisme absolut*. Pandangan *relativisme absolut* berangkat dari kerangka konseptual yang berdiri di atas landasan berfikir, bahwa berbagai sistem kepercayaan agama tidak dapat dibandingkan satu sama lain karena orang harus menjadi “orang dalam” untuk dapat mengerti kebenaran masing-masing agama. Karena setiap keyakinan agama tidak pernah mempunyai akses terhadap agama lain.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Ninian Smart, “Pluralism” dalam Donald W. Musser dan Joseph L. Price, *A New Handbook of Cristian Theology* (Nasville : Abindon Press, 1992), h. 362.



Fenomena eksklusivisme juga terjadi pada pendirian beberapa bangsa seperti bangsa Aria yang memandang etnik dan bangsanyalah yang terbaik diantara bangsa-bangsa di dunia, Paradigma ini pernah berkembang di Jerman pada masa perang dunia ke II. Selain eksklusivisme budaya, gaya dan agama, maka sifat eksklusiv bisa juga tercipta dalam ruang sosial yang didisain secara sengaja. Misalnya warga elit perkotaan yang mengelompok dalam satu perumahan. Atau bahkan kelompok orang-orang miskin yang hidup bersama dalam satu wilayah, juga memungkinkan terciptanya eksklusivisme. Bentuk lain yang sangat memungkinkan bagi lahirnya eksklusivisme adalah sistem sosial yang tersegregasi. Potret ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Aoma dan Ambesakoa, yang secara kasat mata teramati melalui kedudukan dan tempat tinggal mereka yang diberi garis batas “agama”.

Dengan membuat pembatas geografis yang berbingkai perbedaan ideologi, maka masing-masing masyarakat hidup dalam homogenitas dan ruang monokultural yang berdampingan/berbatas dengan masyarakat (lain) yang berbeda kultur. Dualitas yang terbangun antara kampung Islam dan Kristen sebagaimana yang terjadi di Aoma dan Ambesakoa secara teoretis rentan terhadap kemungkinan lahirnya konflik.

Realitas keberbedaan dalam pilihan tempat tinggal yang berlatar pilihan agama seperti yang dideskripsikan menjadi penting untuk dicermati. Telaah untuk kejadian atau peristiwa sosial budaya dalam suasana perbedaan sebagaimana yang terjadi di Aoma dan Ambesakoa niscaya untuk dianalisis secara mendalam, mengingat setiap peristiwa budaya dalam ruang sosial masyarakat segregasi rentan terhadap eksploitasi yang mudah menyulut kasus konflik. Dalam konteks itulah setiap peristiwa budaya niscaya untuk dilakoni secara bijak dan menghindari aroma penegasian terhadap budaya lain.

Sebagai peristiwa budaya, dakwah dan pilihan modelnya dalam konteks ruang sosial dimana terdapat dua komunitas yang hidup berdampingan tetapi tersegrasi secara spasial mesti didesain sedemikian rupa sehingga tidak justru menjauhkan atau bahkan memicu konflik antar dua masyarakat, tetapi hendaknya lebih mengarah pada upaya memperkuat jalinan kesepahaman antar warga dalam ruang perbedaan. Kemampuan membangun nilai-nilai kesepahaman

antar warga yang saling hidup menjauh atas dasar prinsip agama seperti kasus Aoma dan Ambesakoa pada gilirannya diharapkan akan mendidik mereka lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan.

Harapan tersebut hanya akan terealisasi jika, tokoh agama, adat, masyarakat termasuk di dalamnya da'i memerankan diri sebagai katalisator persatuan dan kesatuan. Implementasi dari konsep tersebut bagi para pelaku dakwah sejatinya lahir dalam bentuk model atau pola komunikasi yang diterapkan ketika menyampaikan pesan dan nilai-nilai agama. Disinilah pentingnya subyek dakwah melakukan pemetaan masalah dan tema-tema dakwah yang akan disampaikan pada ruang publik yang berada dalam bingkai segregatif.

Kondisi ini mengandaikan pada pentingnya melakukan kajian ulang terhadap muatan materi dakwah yang ada sekarang baik dari segi kerangka filosofi, materi, maupun metode penyajiannya atau bahkan kemampuan para da'i yang melakukan dakwah. Oleh karena itu, dakwah sebagai sebuah sarana dalam membina kesadaran agama masyarakat dalam konteks keindonesian kini, idealnya diarahkan pada upaya untuk merajut silaturahmi dan pengutan basis integrasi berdasarkan atas prinsip-prinsip aqidah, syariah dan akhlak yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Yaitu suatu sikap hidup yang mampu memandang, keyakinan budaya, bahasa dan etnik yang beragam sebagai anugerah Tuhan yang layak untuk dihormati, bukan untuk diperangi apalagi dimusnahkan.

Sejalan dengan tanggungjawab tersebut, Abdullah menggaris-bawahi lima tugas utama pendidikan (agama) Islam, dalam menghadapi keragaman agama, yaitu (1) mengenalkan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam, bersamaan dengan upaya menjelaskan ajaran Islam klasik, (2) mengarahkan tujuan utama Islam pada pemecahan permasalahan mengenai hubungan antar manusia, (3) mengkontekstualisasikan Islam, (4) mengkritisi penekanan pendidikan agama hanya pada domain kognitif, dan (5) mendedikasikan Islam tidak semata-mata untuk pengembangan moralitas individu, melainkan juga moralitas publik.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> M. Amin Abdullah, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 39- 40.

Jika merujuk pada argumentasi Abdullah, maka seyogyanya penatalaksanaan dakwah dalam ruang sosial khususnya pada masyarakat segregatif tidak malah menjadikan isu keragaman agama sebagai “makhluk” aneh dan dipandang sebagai lawan sehingga niscaya disingkirkan dalam arena sosial. Kognisi sensitive beraroma kecurigaan (*prejudice*) yang berlebihan dalam menyikapi keberadaan pihak lain, sejatinya dieliminasi dalam visi dan misi komunitas dai. Fenomena keragaman idealnya dijadikan media untuk membangkitkan kesadaran terhadap realitas keragaman sebagai anugrah Tuhan yang niscaya untuk disyukuri, untuk kemudian dijaga, dirawat dan dipelihara. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dalam rangka pengarusutamaan nilai-nilai multikultur dalam materi dakwah. Upaya ini dapat berfungsi sekaligus sebagai cara efektif menangkal gerakan kontra keragaman yang terkadang menjadikan isu pluralitas/me sebagai mangsa yang menjadi sasaran bidik setiap saat.

Dakwah yang mengeliminasi arti signifikan keanekaragaman dan kemajemukan agama, penting untuk segera diantisipasi bersama sedini mungkin dengan berbagai pendekatan, misalnya dengan dialog, sosialisasi nilai-nilai multikultur berbasis Islam, *work shop* desain materi dakwah ramah sosial. Selain itu dakwah juga sejatinya tidak hanya fokus pada penguatan basis kognisi, tetapi juga bagaimana membentuk kesadaran beragama dalam tata pergaulan masyarakat yang damai dan sejahtera.

### **C. Mencarai Format Dakwah dalam Masyarakat Berpagar**

Upaya masyarakat beragama mengejawantahkan paham dan keyakinannya pada masyarakat salah satunya ditempuh dengan kegiatan dakwah. Dalam konteks ini dakwah berfungsi mengokohkan basis keimanan penganut agama dan keyakinan. Baik pada masyarakat Aoma yang muslim maupun masyarakat Ambesakoa yang kristiani, dimana sepanjang sejarah kehidupan mereka diketahui memiliki upaya-upaya kearah penguatan basis keyakinan yang mereka anut. Bagi masyarakat Ambesakoa anak-anak mereka sebagian di antaranya dikirim untuk mengenyam pendidikan di sekolah Kristen Lambuya guna didik dan dipersiapkan sebagai calon penyuluh keimanan pada masa akan datang. Selain itu di tempat ini juga secara

bergiliran ditugaskan seorang pendeta atau vikaris yang khusus menangani atau menjadi pembimbing masyarakat kristiani. Sementara di pihak muslim sekalipun manajemen dakwah dan pembinaan keagamaan tidak sesistematis Orang Ambesakoa, namun atas kesadaran mempertahankan basis keimanan yang telah diwarisi secara turun temurun, beberapa di antara keluarga menyekolahkan dan mendidik anak mereka di sekolah-sekolah agama, mulai dari madrasah hingga ke IAIN di Kendari. Bahkan wilayah Aoma pernah menjadi wilayah binaan khusus dari IAIN Kendari.

Fakta tersebut mengindikasikan bahwa sekalipun dalam bentuk sederhana, “rivalitas” yang diwujudkan dalam bentuk dakwah dan atau kegiatan missionaris baik yang dilakukan oleh kelompok Islam maupun Kristen tetap berjalan. Dalam pandangan penulis upaya dan kreasi masyarakat setempat dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai religiusitas perlu diapresiasi. Mengingat segala upaya tersebut pada prinsipnya adalah sumbangsih masyarakat terhadap Negara untuk turut andil memperkuat basis pendidikan dan penguatan keilmuan masyarakat dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada sisi lain, agresivitas kedua masyarakat dalam membina dan mengawal dakwah pada masing-masing kelompok perlu untuk mendapat binaan dari instansi atau lembaga terkait. Tujuannya agar berbagai pendidikan yang berbasis masyarakat seperti dakwah dan penguatan misi tidak salah arah yang memungkinkan bagi terjadinya sesuatu yang kontra produktif.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis berusaha menilik masuk untuk mengetahui realitas dakwah yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Dari hasil pengamatan dan telaah penulis terhadap materi dakwah yang terjadi di Gereja maupun Masjid seluruhnya masih bersifat konvensional. Dakwah di kedua tempat masih terbatas pada ceramah dan khutbah normative teologis. Di Gereja pendeta membacakan Injil dan nyanyian kidung jemaat, sedangkan di Masjid dilakukan khutbah jum'at, selain pembinaan TPQ bagi anak usia sekolah juga terdapat pengajian ibu-ibu majelis taklim. Di Masjid dan Gereja, masing-masing pihak (Ustad dan Pendeta) berusaha meyakinkan kepada jama-ahnya tentang kebenaran agama yang mereka anut. Hasil pengamatan penulis tampak model dan pendekatan dakwah

oleh kedua pihak masih dikelola secara konvensional. Tidak tampak improvisasi yang signifikan dalam mengemas dakwah baik metode dan materinya. Metodenya berupa ceramah sedangkan materinya berkisar pada persoalan ibadah dan keimanan.

Keterbatasan sumber daya, khususnya di kalangan muslim menyebabkan dakwah dan tablig di tempat ini masih berkutat pada pengajian dengan materi yang disampaikan melalui pendekatan *bil-lisan*, demikian pula yang terjadi Ambesakoa. Jika dikombinasikan dengan suasana sosial yang terbangun pada kedua masyarakat yang menunjukkan pada realitas keterbelahan, maka tampaknya model dan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh kedua belah pihak belum memadai. Dakwah yang dilakukan di Masjid maupun di Gereja melalui ceramah/khutbah dimensi dan ruanglingkupnya semata-mata untuk kepentingan internal masing-masing umat. Jika mencoba untuk jujur, *conten* pesan lebih bersifat *defends* / mempertahankan stabilitas keyakinan dari kemungkinan pengaruh eksternal. Strategi dan model materi sebagaimana disebutkan tidaklah berarti keliru, karena secara alami siapapun dan kelompok manapun selalu berusaha untuk melanggengkan apa yang diyakininya seraya membentengi diri dari intervensi pihak lain. Namun jika model dan cara tersebut dilakukan dalam takaran yang berlebih, maka boleh jadi umat tidak tercerahkan tetapi justru membelenggu mereka dalam ikatan primordialisme/fanatisme berlebihan dan kontra produktif. Dalam kondisi tak terkendali terkadang untuk tidak menyatakan selalu, model dan strategi dakwah yang lebih menekankan pada “indokrtinasi” dapat mencelupkan pelaku agama kedalam sifat eksklusivisme dan pada gilirannya terjebak dalam ruang *truth claim*. Keterjebakan masyarakat dalam bingkai budaya *truth claim* khususnya bila hal tersebut terjadi pada konteks sosial yang tersegregasi akan menimbulkan implikasi yang sangat riskan bagi stabilitas social.

Jika eksklusivisme dan *truth claim* itu adalah taruhan beresiko tinggi bagi stabilitas, maka mengapa kedua masyarakat hingga hari ini dapat hidup dalam “harmoni” atau paling tidak belum terdengar adanya konflik antar kedua masyarakat bertetangga dan berbeda agama tersebut. Kalau faktanya hingga detik ini tidak terdengar adaya

konflik di antara mereka, bukan alasan kuat untuk menjustifikasi kedua masyarakat hidup dalam damai. Karena konflik tidak harus selalu manifest, dalam satu kondisi dan suasana sosial tertentu konflik tetap eksis dalam ruang yang laten. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa: Konflik dalam bentuk benturan fisik memang belum pernah terjadi pada masyarakat setempat. Namun ketegangan dalam bentuk emosional yang beraroma sentimen keagamaan bukannya tidak ada. Kasus perkawinan antar agama, kenakalan remaja, penyajian makanan dalam pesta adalah hal-hal potensial melahirkan konflik yang kerap terjadi pada kedua masyarakat setempat. Kendatipun konflik antara kedua pihak selama ini belum pernah termanifestasi dalam bentuk fisik, tetapi ketegangan psikis tetap berada dalam zona laten. Oleh karena itu, secara teoretis, konflik yang terjadi pada kedua masyarakat masih berada pada taraf konflik konstruktif dan bersifat fungsional. Konflik ini muncul karena adanya perbedaan antar kelompok dalam menyikapi suatu permasalahan, namun keberbedaan tersebut tidak sampai mengarahkan mereka untuk bertikai secara fisik.<sup>21</sup>

Segregasi spasial pada prinsipnya adalah teks yang menggambarkan ketegangan komunal pada wilayah setempat memang terjadi. Meskipun demikian sisi lain yang juga dapat disimpulkan adalah, bahwa dalam suasana keterbelahan budaya (agama) yang dipertegas dengan pemilahan tempat tinggal masing-masing kelompok mampu hidup sekaligus bertahan dalam damai. Kondisi tersebut tentu saja bukan tanpa rekayasa atau tidak terjadi dengan sendirinya. Harmoni yang selama ini tampak dipermukaan dan terjadi dalam waktu lama adalah imbas dari strategi dakwah kedua belah pihak. Dakwah dalam konteks ini tidak harus dimaknai secara formal legalistik, seperti khutbah pada hari jumat bagi umat Islam dan di hari minggu bagi umat Kristiani. Model dakwah yang mengantar dan merekatkan mereka kedalam persaudaraan yang melintasi garis patok geografis yang ditancap tanamkan oleh pendahulu mereka adalah kesadaran tentang makna penting dari persatuan. Kesadaran tersebut

---

<sup>21</sup> Alifuddin, "Konflik dan Konsensus dalam Hubungan antara Iman pada Masyarakat Aoma Ambesakoa Konawe Selatan" *Laporan Penelitian*, Kendari: LPPM IAIN Kendari, 2015, h. vi.

tumbuh dalam ruang mekanisme komunitas melalui saluran lembaga adat dan kesadaran akan pengalaman pahit dari dampak konflik di beberapa daerah.

Dengan demikian media dakwah inklusif dikedua tempat sebenarnya tidak berada pada jalur formal konvensional melalui sarana Masjid dan Gereja. Dakwah inklusif tersebut meskipun tidak berada jauh dari pintu rumah “tuhan”, tetapi yang jelas tidak berada dalam ruang rumah “tuhan”. Mengingat keberagaman inklusif adalah amanah Tuhan bagi umat manusia, maka nilai-nilai inklusif harus menjadi bagian integral dalam setiap dakwah, ceramah dan khutbah yang diselenggarakan di dalam rumah Tuhan pada kedua tempat. Sebaliknya eksklusivitas sebagai energi yang mengarahkan umat beragama melenceng dari jalur makna hakiki agama itu sendiri, sejatinya tidak lagi menjadi bagian dari nyanyian jemaat dan ceramah serta khutbah di majelis-majelis zikir.

Salah satu tugas utama ke depan adalah mempertahankan dakwah inklusif yang sifatnya non formal sembari berusaha memasukkan nilainya pada jalur formal konvensional. Gagasan ini bukan tanpa alasan, mengingat jika nilai-nilai tersebut hanya berada pada media tunggal yaitu jalur non formal dan pada saat yang sama jalur formal konvensional tidak dibenahi dan tetap bertahan dengan model paradigma dakwah berbasis penguatan plus penegasian, maka dikhawatirkan nilai-nilai inklusif yang dihantar oleh dakwah non formal akan mudah menjadi layu dan lesuh dara. Sebab model dakwah non formal berbasis komunitas yang menyalurkan energi inklusif yang tidak ditopang dengan model formal konvensional, diduga tidak dapat menjadi media tumbuh yang subur bagi pohon inklusif.

Pembenahan dan rekonstruksi visi dakwah formal konvensional di Aoma dan Ambesakoa dari basis paradigma penguatan dan penegasian pihak lain menuju visi kebersamaan dan kesantunan dalam menyikapi warna-warni peradaban yang mewujud dalam pilihan keberagaman adalah esensi dari tugas dakwah. Karena dakwah sebagai sebuah proses dalam membentuk jiwa dan semesta kepribadian seseorang (dalam hal ini sasaran dakwah/madh'u) pada prinsipnya merupakan gerakan pendidikan berbasis masyarakat, yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk watak budaya suatu komunitas.

Upaya pengembangan dakwah melalui pendekatan kultur komunitas sebagaimana yang dideskripsikan sebelumnya bukanlah suatu yang sulit, mengingat kedua masyarakat pada prinsipnya berdiri tegak di atas kultur yang sama. Sebagai orang Tolaki maka masyarakat Aoma dan Ambesakoa mengembangkan cara dan budaya hidup yang dilandasi atas nilai-nilai budaya ketolakan. Dalam upayanya membangun sistem kehidupan sosial yang aman dan damai, orang Tolaki membangun konsep budaya; *medulu mepoko'aso* (persatuan dan kesatuan), *ate pute penao moroha* (kesucian dan keadilan), dan *morini mbu'umbundi monapa mbu'u ndawaro* (kemakmuran dan kesejahteraan). Ketiga konsep di atas sesungguhnya adalah merupakan kultur integrasi yang hidup sejak zaman dahulu dan hingga kini dijaga dan dipelihara oleh orang Tolaki.<sup>22</sup> Oleh karena itu, dalam kehidupan keseharian orang Tolaki sangat menjaga arti penting dari nilai-nilai persatuan, keadilan dalam rangka mencapai kemakmuran. Modalitas budaya sebagaimana dibentangkan di atas sesungguhnya berpotensi untuk membangun visi dan wawasan masyarakat yang inklusif. Persolannya adalah tinggal bagaimana mengelola potensi kultur tersebut agar dapat terintegrasi dalam muatan dakwah/khutbah para penceramah di rumah-rumah ibadah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Budaya perdamaian/integrasi yang terdapat di dalam masyarakat Tolaki Tolaki antara lain : (1) kepemimpinan tradisional; (2) hukum adat; (3) nilai-nilai keagamaan; dan (4) falsafah persahabatan. Budaya damai yang diangkat dari tradisi, adat istiadat, nilai budaya dan keagamaan yang hidup dalam berbagai masyarakat di wilayah Konawe ini menunjukkan bagaimana ia dapat, secara potensial, dimanfaatkan melegitimasi dan membawa pemecahan damai sehubungan dengan masalah-masalah kekerasan. Dengan demikian dalam budaya masyarakat Tolaki terdapat budaya yang berpotensi digunakan sebagai media transformasi kekerasan ke perdamaian namun cenderung diabaikan selama ini. Memusatkan proses transformasi pada budaya damai di dalam masyarakat perlu dilakukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pranata modern yang syarat dengan nilai-nilai ketidakdamaian sejati(kedamaian semu). Hasil penelitian beberapa ahli di bidang resolusi konflik menunjukkan sejumlah kelemahan model resolusi konflik yang berbasis pada hukum nasional. Oleh sebab itu, perlu membuka ruang seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat dalam penyelesaian konflik domestik dengan menggunakan pranata adat yang hidup dan bersumber pada budaya lokal.

<sup>23</sup> Alifuddin, *Islam dan Pluralisme...*, h. 46.



Pengembangan model dakwah inklusiv berbasis kultur komunitas pada masyarakat Aoma dan Ambesakoa menjadi suatu keniscayaan, mengingat suasana sosial yang tersegregasi berdasarkan pilihan ideologi sangat rentan untuk dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Dalam kondisi hubungan antara dua komunitas yang terpisah oleh batasan-batasan wilayah yang didasarkan atas identifikasi agama masing-masing komunitas, menurut penulis pada titik kulminasi tertentu akan mendorong lahirnya prasangka yang berlebihan. Kasus kawin beda agama dipresepsi sebagai upaya kristenisasi atau islamisasi, kasus perkelahan remaja antar dua kampung yang merupakan imbas dari kenakalan remaja, dengan adanya segregasi tersebut dapat dipresepsi oleh masing-masing pihak sebagai ketegangan dua agama. Oleh karena itu, pada titik inilah diduga akan dapat melahirkan stereotipe negative, yang sangat boleh jadi tercipta dengan atau sebagai implikasi dari rekayasa spasial yang terbangun oleh sejarah mereka.<sup>24</sup>

Fakta lain yang dihasilkan oleh klasifikasi ruang berdasarkan basis ideologi, adalah terciptanya pagar budaya yang berujung pada penguatan solidaritas kelompok masing-masing. Hal ini tentu saja berdampak pada respon mereka terhadap konsep pluralitas keyakinan. Adalah William Graham Sumner, professor sosiologi Amerika Serikat (Yale College), berpendapat bahwa, segregasi dapat menyebabkan (secara otomatis) tiap grup punya pendapat bahwa dirinya lebih superior dibanding grup lain dan karenanya (peluang) konflik semakin terbuka lebar ketika dua grup bertemu. Menurut Pettigrew dan Tropp, konon di akhir abad ke-19, ide terdepan psikologi sosial mendikte bahwa kontak antar dua grup yang berbeda hampir pasti berakhir pada konflik.<sup>25</sup> Meskipun pendapat akan dampak segregasi seperti yang dikemukakan di atas, tidak selalu terbukti atau bahkan telah dibantah oleh realitas aktual yang terjadi pada masyarakat Aoma dan Ambesakoa yang selama ini terkesan "harmoni". Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya konflik fisik selama kurun waktu yang lama antara kedua komunitas, namun riak-

---

<sup>24</sup> Alifuddin, *Konflik*,....h. 67.

<sup>25</sup> Sokanto, *Pengantar Sosiologi*....h. 167.

riak psikis yang mengganjai dua komunitas satu etnis yang berbeda keyakinan tersebut menunjukkan pada adanya bukti konflik yang bersifat laten.

Oleh karena itulah, selain mengembangkan muatan kultur setempat yang beririsan dengan nilai-nilai inklusif, maka biduk dakwah juga sejatinya diarahkan pada pembentukan manusia yang cerdas, beradab, bermartabat yang ditopang oleh nilai keimanan kepada Tuhan sehingga tercipta sumberdaya insani yang berakhlak karimah, penuh inovasi dan mandiri serta menjadi bagian dari warga masyarakat yang demokratis, amanah dan bertanggungjawab. Dengan visi dakwah yang demikian, maka diharapkan gerakan dakwah mestinya merupakan gerakan pencerahan sekaligus pembebasan dari segala tirani sosial dan budaya yang membelenggu harkat dan martabat kemanusiaan.

Paulo Friere seorang pakar pendidikan pernah mengemukakan gagasan brilian berkenaan dengan konsep “pendidikan yang membebaskan bagi manusia”, maka semestinya dakwahpun harus berorientasi pada “dakwah yang membebaskan manusia dari aneka problem kehidupan mereka”. Dakwah sebagai salah satu model gerakan perubahan sosial, sejatinya tidak terbingkai sebatas khutbah atau ceramah lewat mimbar yang hanya lantang bersuara tentang mekanisme ibadah mahdah/*hablun minallah*, tetapi juga harus diorientasikan pada upaya konkrit berdimensi sosial kemanusiaan dalam rangka merajut suasana sosial yang harmonis di tengah warna-warni perbedaan budaya dan agama. Karena itulah esensi dakwah sebenarnya terletak pada upaya untuk mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah kondisi sosial budaya yang rentan konflik kepada integrasi, eksklusivisme ke arah inklusivisme, tindak laku kezaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan-kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan. Karenanya dakwah harus selalu mengandung dimensi perubahan, peningkatan dan *development*.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Zulfa Jamali, “Strategi Dakwah pada Masyarakat Suku Terasing di Kalimantan Selatan”, *Makalah Dacon 2 2014*, h. /Semangat pembebasan ini terekam dalam firman Allah yang memerintahkan kepada Nabi Musa: *izhab ilâ*

Diakui atau tidak, model dakwah yang selama ini dijalankan di beberapa tempat faktanya sering menimbulkan fanatisme keberagamaan dan penciptaan ideologi klaim kebenaran. Praktek dakwah kurang menyentuh aspek realitas sosial, yang sebenarnya juga merupakan garapan dakwah. Karenanya model dakwah yang cenderung eksklusiv, dogmatis dan tidak menyentuh aspek moralitas, perlu didekonstruksi atau dibongkar, kemudian dimunculkan model dakwah yang menghargai kemanusiaan, membebaskan dari penindasan, memupuk persaudaraan dan menekankan kebaikan, kesejahteraan bersama, serta kedamaian dalam kemajemukan.

Oleh karena itu, untuk memelihara hubungan harmonis antarumat beragama dalam masyarakat plural, pesan dakwah niscaya lebih ditekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta kasih, gotong royong, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghormati perbedaan pendapat, dan sikap-sikap kemanusiaan mulia lainnya. Dalam dakwah yang demikian ditanamkan sikap dan kesadaran tentang kedewasaan dalam menghadapi perbedaan agama dan perilaku keagamaan. Antarumat beragama bersatu menentang ketidakadilan, status quo, monopoli dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan lainnya. Paradigma dakwah ditekankan pada aspek emansipatoris, transformasi sosial, mengapresiasi humaniora dan pembentukan kesadaran pada objek dakwah (masyarakat *mad'u*) agar tercipta suasana hubungan yang harmonis.<sup>27</sup>

Gerakan dakwah berbasis komunitas sebagaimana yang terjadi secara nonformal di Aoma dan Ambesakoa, pada prinsipnya

---

*fir'awna fainnahû bagâ* (pergilah kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas) (QS. al-Nâzi'ât (79): 17). Dari ayat ini, dapat digarisbawahi bahwa Musa pada tahap pertama kenabiannya dimandatar untuk meyakinkan Firaun dan membangunkan dalam dirinya sifat manusiawi sejati dengan jalan teguran. Musa dinasehati untuk berjuang membebaskan masyarakat tertindas apabila usaha pertama itu gagal. Firman Allah: *faqul hal laka ilâ an tazakkâ (18) wa ahdiyaka ilâ rabbika* (dan katakanlah (kepada Firaun)! adakah keinginan padamu untuk membersihkan diri, dan bahwa aku hendak membimbingmu menuju Tuhanmu maka kamu akan takut). (QS. al-Nâzi'ât (79): 18 – 19). La Malik Idris, "Dakwah dalam Masyarakat Plural", *Disertasi*, IAIN Alauddin, h. 56.

<sup>27</sup> Idris, *ibid*.

merupakan dakwah pembebasan yang sangat solutif bagi masyarakat yang terkungkung oleh fanatisme budaya melalui perekrutan ruang atau zona eksklusif seperti yang tercermin dalam hidup dan sejarah Orang Aoma dan Ambesakoa selama ini. Melalui dakwah komunitas tersebut setidaknya mereka telah belajar untuk tahu mengenai relung-relung kehidupan orang lain sekaligus membebaskan diri mereka dari kerangkeng eksklusivisme secara perlahan. Menurut Munir Mulkan, konsep dan strategi dakwah yang diarahkan pada pembebasan terhadap berbagai permasalahan kehidupan umat di lapangan, pada gilirannya nanti akan melahirkan gambaran dan tiga kondisi positif dalam masyarakat, yakni (1) Tumbuhnya kepercayaan dan kemandirian umat serta masyarakat, sehingga berkembang sikap optimis dan dinamis (2) Tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik dan ideal (3) Berkembangnya suatu kondisi sosio-ekonomi, budaya, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan peningkatan kualitas hidup, atau peningkatan kualitas sumber daya umat. Dengan demikian, menurut hemat Munir Mulkan dakwah pemecahan masalah merupakan upaya yang demokratis bagi pengembangan dan peningkatan kualitas hidup sebagai bagian dari pemberdayaan manusia dan masyarakat dalam menuntaskan berbagai persoalan kehidupan objektif.<sup>28</sup>

Melalui berbagai program yang terarah dan kebijakan yang proporsional serta model dakwah yang tepat, suatu komunitas masyarakat dengan problem dan persoalan apapun pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal untuk berkembang secara mandiri dalam menyelesaikan persoalannya. Dalam konteks itulah maka paling tidak ada enam hal yang mungkin dapat dijadikan ancangan strategi bagi pengembangan dakwah pada masyarakat Aoma Ambesakoa yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait sebagai upaya memperkecil peluang konflik melalui media dakwah yaitu:

---

<sup>28</sup>Abdul Munir Mulkan, *Menggugat Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000) h.245.

1. Keterlibatan da'i secara langsung dalam pembinaan masyarakat dengan melakukan pembinaan visi inklusivitas secara berkesinambungan, baik melalui forum resmi keagamaan (di Masjid dan Gereja) maupun lewat institusi adat.
2. Peningkatan peran sosial budaya masyarakat melalui upaya transformasi dan pelebagaan nilai-nilai ajaran agama (Islam) dalam realitas kehidupan masyarakat luas seperti kegiatan humaniora, seni budaya, penggalangan *ukhuwah*, pemeliharaan lingkungan, kesehatan, dan lain-lain.
3. Melalui pemberdayaan (*empowerment*) fungsi dan kerjasama institusi-institusi sosial kemasyarakatan yang memiliki visi, misi dan tugas yang sama dalam menangani persoalan relasi sosial budaya dan antar Agama pada kedua masyarakat.
4. Melalui upaya kondisioning dalam pemahaman, sikap dan persepsi tentang keberagaman dan pembangunan manusia Indonesia yang berwawasan bhineka tunggal ika.
5. Membentuk jaringan kerjasama antar kelompok agama dalam bentuk FKUB yang terkoordinir secara baik.
6. Mengembangkan dakwah pada kedua masyarakat tentang visi toleransi yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal baik lewat saluran formal konvensional (dakwah/ceramah di rumah ibadah) maupun lewat mekanisme komunitas.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa: internalisasi dan transformasi nilai inklusif pada masyarakat segregatif Aoma dan Ambesakoa dilakukan melalui prosudur dakwah berbasis komunitas. Saluran dakwah inklusif ternyata tidak melalui mekanisme formal konvensional seperti ceramah atau khutbah yang berbasis di Masjid dan Gereja. Basis dakwah inklusif pada masyarakat setempat berada pada saluran komunikasi adat atau tradisi lokal. Dalam konteks tersebut maka nilai-nilai inklusif agama berada pada medan budaya yang sudah mengalami objektivikasi sehingga menjadi modal sosial. Meskipun dakwah formal konvensional dalam implementasinya tidak menjadi lahan subur dalam mentransformasi

nilai inklusif pada masyarakat setempat, namun sebagai pendekatan dakwah yang telah berurat berakar dalam batang tubuh masyarakat, maka pendekatan tersebut tetap harus dipertimbangkan keberadaannya. Mengingat legitimasi nilai-nilai agama pada masyarakat tradisional saluran primernya masih adalah melalui mekanisme dakwah formal konvensional. Dalam konteks itulah, maka pendekatan dakwah melalui ceramah/ khutbah, majelis taklim perlahan tetapi pasti menjadi niscaya untuk direkonstruksi dari segi materi dan model pendekatannya. Materi atau *content* dakwah konvensional yang selama ini lebih menekankan pada penguatan basis keimanan dan kesalehan dalam bentuk ritual formalistik ditambah atau dipadu dengan muatan yang mengarah pada transformasi keimanan yang universal dan kesalehan sosial untuk seluruh umat manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka* Yogyakarta: Suka Press, 2010
- Muhammad Alifuddin, "Islam dan Pluralisme: Respon Masyarakat Tolaki Wolasi dan Lambuya tentang Paradigma Keragaman", *Laporan Penelitian*, Balitbang Kemenag RI, th. 2013
- \_\_\_\_\_ "Konflik dan Konsensus dalam Hubungan antara Iman pada Masyarakat Aoma Ambesakoa Konawe Selatan" *Laporan Penelitian*, Kendari:LPPM IAIN Kendari,2015
- Idris, La Malik , "Dakwah dalam Masyarakat Plural" *disertasi*, UIN Alauddin, 2009
- \_\_\_\_\_ "Islam dan Pluralisme: Respon Tokoh Agama mengenai Gagasan Pluralisme di Kendari", *Laporan Penelitian Kompetitif*, Jakarta Diktis Kemenag, 2005
- Jamali, Zulfa "Strategi Dakwah pada Masyarakat Suku Terasing di Kalimantan Selatan", *Makalah Dacon II*, 2014
- Mul Khan, Abdul Munir, *Menggugat Muhammadiyah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000

- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, Jakarta: Pesantren al-Munawir, 1984
- Mustain, dkk. "Segresi Etno-religious:Upaya Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian" *Walisongo*, Volume 21, Nomor 1, Mei 2013
- Nurjannah, Paralelisme Keimanan: Relasi antar Iman dalam Masyarakat Tolaki Lambuya, *Laporan Penelitian Kompetitif*, Diktis Kemanag RI, 2011
- Shihab, M. Quraish,*Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume 2 Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Smart, Ninian ,"Pluralism" dalam Donald W. Musser dan Joseph L. Price, *A New Handbook of Cristian Theology* Nashville : Abindon Press, 1992
- Zainal, Asliah,"Konflik dan Kompromitas Adat dan Agama (Kasus Perkawinan Suku Tolaki Sulawesi Tenggara)", *Tesis*, Yogyakarta; UGM, 2015,

Daftar informan:

1. Abdul Latif
2. Haslita
3. Ibrahim
4. Marlin, Pdt.
5. Mustakim
6. Muhammad Ali
7. Muslimin Suud
8. Nimali Fedelis Buke
9. Pelita Sara
10. Randelangi
11. Yahya Sonaru